



Diserahkan: 21 Agustus 2022 | Diterima: 15 Februari 2023 | Diterbitkan: 17 April 2023

STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG DINAMIKA PEMBERDAYAAN WARGA JEMAAT POTENSIAL OLEH PARA GEMBALA SIDANG DI GBIS

David Eko Setiawan, Hani Rohayani

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

davidekosetiawan14217@gmail.com

hani.rohayani@gmail.com

Abstract

The dynamics of potential church member empowerment by Pastors in the Bethel Injil Sepenuh Church (GBIS) community are described in this article. Through a descriptive quantitative study using surveys and descriptive percentage analysis, this research explores how GBIS Pastors manage potential church members in their services. The findings indicate that the management of potential church members in GBIS has a unique dynamic, shaped by the perceptions of 81 GBIS Pastor respondents. The results of this research provide valuable insights for GBIS Pastors and church synods to enhance their management of potential church members and ensure equitable and effective access to church services.

Keywords: *Congregation; Potential; Empowerment; Church Citizens*

Abstrak

Dinamika pemberdayaan anggota jemaat potensial oleh para Gembala di lingkungan Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) dideskripsikan dalam artikel ini. Melalui studi deskriptif kuantitatif menggunakan survei dan analisis deskriptif persentase, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para Gembala GBIS mengelola anggota jemaat potensial dalam pelayanan mereka. Temuan menunjukkan bahwa pengelolaan anggota jemaat potensial di GBIS memiliki dinamika yang unik, yang dibentuk oleh persepsi 81 responden Gembala GBIS. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para Gembala GBIS dan sinode gereja untuk meningkatkan pengelolaan anggota jemaat potensial dan memastikan akses yang adil dan efektif terhadap pelayanan gerejawi.

Kata Kunci: Jemaat; Potensial; Pemberdayaan; Warga Gereja

PENDAHULUAN

Kemajuan pelayanan gerejawi ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: Karya Roh Kudus, kepemimpinan rohani, keterlibatan anggota jemaat, serta sarana dan prasarana pendukung gereja. Semua hal ini tidak dapat berdiri sendiri, sebaliknya harus terintegrasi

dalam tritugas gereja yaitu: *Koinonia*, *Marturia* dan *Diakonia*¹. Melalui hal tersebut, gereja mengembangkan pelayanannya bagi Allah dan dunia.

Untuk mengejawantahkan hal di atas, peran serta anggota jemaat di dalam gereja sangatlah penting untuk diperhatikan. Kamarullah menjelaskan bahwa alasan utama pentingnya melibatkan seluruh komponen gereja dalam pengembangan pelayanan, termasuk anggota jemaat terletak pada luasnya ruang lingkup pelayanan gereja itu sendiri². Dengan mempertimbangkan luasnya jangkauan pelayanan gereja tersebut, maka adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk menyaksikan bagaimana keseluruhan tugas panggilan itu dapat terlaksana tanpa melibatkan peran serta seluruh jemaat³. Intinya, pemberdayaan warga jemaat merupakan tugas yang tidak boleh diabaikan oleh gereja bagi pengembangan pelayanannya.

Namun demikian, pemberdayaan warga gereja dalam pelayanan bukanlah tugas yang mudah. Persoalan ini ditemukan dalam penelitian William dan Djuni yang menemukan sebagian besar pelayan gereja di GPM Uraur Klasis Kairatu, Maluku memaknai pemberdayaan jemaat sekedar proses peningkatan kapasitas diri dan perbaikan masa depan sebagai akibat transaksional dan *charity* dari kesetiaan mereka dalam memberikan persembahan kepada gereja.⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian warga gereja memiliki pemahaman yang dangkal terhadap pemberdayaan mereka di dalam pelayanan. Bahkan, terkesan pelayanan yang diberikan gereja kepada jemaat sekedar imbalan bagi warganya atas kesetiaan mereka dalam bergereja. Di sisi yang lain, persoalan pemberdayaan jemaat potensial dalam gereja juga ditemukan dari para pemimpin gereja sendiri. Di dalam penelitiannya, Setiawan menjelaskan bahwa terdapat sebagian para pemimpin gereja yang gagap menyikapi perubahan zaman, yang menuntut kepekaan terhadap partisipasi jemaat dalam pengembangan pelayanan gereja.⁵ Problem kepemimpinan tersebut juga diamati oleh peneliti lainnya yaitu Sampe dan Petrus, dimana para peneliti menemukan adanya sebagian pemimpin Kristen yang terseok-seok bahkan gagal dalam memimpin umat

¹ Epan Yovianus, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 96.

² Kamarullah Edgar D, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 81.

³ Ibid.

⁴ William M Freterly And Djuni Prihatin Silverius, "Makna Pemberdayaan Bagi Pelayan Dan Warga Jemaat Gereja Protestan Maluku (Studi Di Jemaat GPM Uraur, Klasis Kairatu)" (Universitas Gajah Mada, 2018), xii.

⁵ David Eko Setiawan, "Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 17–18.

karena kurangnya kepekaan terhadap perubahan zaman yang pesat ini. Padahal menurut mereka, jika seorang pemimpin ingin berhasil dalam kepemimpinannya maka dia harus proaktif dalam menyikapi setiap arus perubahan zaman serta memberdayakan jemaat dengan maksimal.⁶ Disamping itu, problem lain yang muncul dalam isu pemberdayaan jemaat adalah berkaitan dengan obyek yang diberdayakan. Hadiwitanto menemukan bahwa ketika membincang tentang pemberdayaan jemaat, rupanya lebih banyak berorientasi kepada pemberdayaan para pejabat gereja dan aktivis saja, sedangkan pemberdayaan seluruh potensi anggota-anggota jemaat masih dirasa kurang.⁷

Berdasarkan beberapa penelitian di atas tampak bahwa dinamika pemberdayaan jemaat dalam gereja menarik untuk dikaji. Terlebih saat ini banyak ditemui jemaat potensial di dalam gereja. Isu pemberdayaan jemaat akan semakin hangat, seiring banyaknya potensi yang dapat digali dari mereka serta semakin luasnya lingkup pelayanan gereja bagi dunia.

Secara khusus dalam konteks denominasi Gereja Bethel Injil sepenuh (GBIS), sebagai salah satu denominasi yang cukup lama berdiri di Indonesia, bisa dikatakan bahwa GBIS memiliki banyak jemaat potensial. Sejak didirikan pada 21 Januari 1952 di Surabaya oleh Pdt. F.G. Van Gessel dan beberapa hamba Tuhan lainnya, dalam kurun waktu 15 tahun GBIS telah memiliki 450 jemaat lokal dengan kurang lebih 70.000 anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.⁸ Seiring perkembangan GBIS hingga masa kini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dinamika para gembala di GBIS dalam memberdayakan jemaat potensial di gereja lokal masing-masing. Anggapan secara umum keberadaan jemaat potensial di gereja lokal bisa dikatakan tanpa masalah. Selain itu, jemaat potensial juga mudah untuk dilayani. Hal ini dikarenakan bahwa mereka sudah memiliki kemauan yang besar untuk melayani. Mereka juga memiliki potensi atau kapasitas untuk melayani, mereka juga tidak sulit dalam melayani, tinggal diarahkan sedikit saja sudah bisa melayani. Mereka juga dianggap mampu meringankan pekerjaan gembala. Namun pada kenyataannya, tidak selalu demikian. Ada konflik-konflik dan ketegangan di antara jemaat potensial dengan gembala sidang di gereja lokal. Apabila gembala sidang tidak mampu mengorganisir mereka, potensi mereka tidak

⁶ Naomi Sampe and Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 134.

⁷ Handi Hadiwitanto, "Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)," *Gema Teologi* 34, no. 1 (2010): 2.

⁸ David Eko Setiawan, *Misi Perintisan Jemaat Alkitabiah-Kontekstual* (Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 1997), 12.

teraplikasi secara maksimal bahkan sebaliknya bisa menimbulkan ketegangan di tengah jemaat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pemberdayaan warga jemaat potensial oleh para Gembala Sidang di GBIS sehingga diharapkan dapat membantu para gembala sidang memperbaiki pengelolaan jemaat potensial. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan 81 responden yang merupakan para Gembala Sidang di GBIS. Data-data dikumpulkan dari grup *WhatsApp* Pejabat GBIS yang berjumlah 123 orang. Berdasarkan teori Roscoe, jumlah tersebut telah representatif untuk dijadikan sampel penelitian kuantitatif, mengingat batas sampel yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif menurut teori tersebut adalah 30 s/d 500 elemen.⁹ Penelitian dilakukan pada 15 Oktober 2021- 15 November 2021.

Peneliti menggunakan sepuluh aspek untuk mengukur dinamika pemberdayaan jemaat potensial oleh para gembala sidang di GBIS. Kesepuluh aspek tersebut merupakan modifikasi dari teori pembangunan jemaat Jean Hendriks dalam bukunya yang berjudul “*Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat Menggunakan Lima Faktor*”.¹⁰ Dalam teorinya, Jan Hendriks menyatakan bahwa membangun jemaat harus kontekstual dan melalui analisis terhadap situasi jemaat. Hendriks mengembangkan teori vitalisasi jemaat yang berfokus pada membuat jemaat hidup dan berdaya.¹¹ Ada lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam membangun jemaat menurut Hendriks, yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, program, dan visi. Iklim harus positif dan membangkitkan semangat.¹² Kepemimpinan harus melayani dan memotivasi dengan musyawarah.¹³ Struktur harus memiliki relasi yang baik antara individu dan kelompok.¹⁴ Program harus berfokus pada pelayanan dan memenuhi kebutuhan anggota jemaat.¹⁵ Visi harus memotivasi dan mengarahkan jemaat untuk bergerak ke arah yang dicita-citakan.¹⁶

Penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil empat faktor dari teorinya Hendriks dan disesuaikan dengan konteks penelitian penulis. Adapun keempat faktor yang

⁹ Suryani and Hendrayadi, *Metode Riset Kuantitatif* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 193.

¹⁰ Hendriks Jean, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Menggunakan Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 49–65.

¹¹ *Ibid.*, 66–91.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

kemudian diturunkan menjadi indikator lalu dirumuskan menjadi aspek-aspek yang diteliti. Hal tersebut tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.
Aspek-aspek yang diukur dalam Penelitian

Faktor	Indikator Penelitian	Aspek yang diukur dalam penelitian
1. Iklim	a. Frekuensi dan tingkat partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan gereja;	Ketersediaan jemaat yang berpotensi bagi pengembangan pelayanan GBIS masa kini dan masa yang akan datang
	b. Tingkat absensi anggota jemaat;	Komitmen jemaat potensial untuk tetap berada di gereja lokal meskipun tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan.
	c. Tingkat kualitas komunikasi dan interaksi anggota jemaat;	
	d. Tingkat perlakuan yang hormat dan partisipasi anggota jemaat dalam pengambilan kebijakan;	
2. Kepemimpinan	a. Tingkat gaya kepemimpinan yang melayani dan pembagian kuasa;	a. Gembala memiliki konsep bagi pengembangan jemaat yang potensial; b. Adanya inisiatif para gembala sidang untuk mengadakan pelatihan bagi jemaat potensial.
	b. Tingkat keterbukaan dan hangatnya komunikasi dengan anggota jemaat;	a. Ketersediaan wadah yang tepat bagi pengembangan jemaat yang potensial; b. Keinginan para gembala untuk mengontrol pertumbuhan rohani dan akan menempatkan jemaat potensial di tempat yang tepat dalam pelayanan.
	c. Tingkat pengakuan terhadap bakat dan kemampuan anggota jemaat;	
	d. Identitas jemaat yang terkait dengan aktivitas kepemimpinan;	
	e. Tingkat motivasi anggota jemaat melalui musyawarah.	c. Adanya pengalaman konflik antara gembala dengan jemaat potensial dalam hal tata kelola pelayanan gerejawi.
3. Struktur	a. Tingkat kebersamaan, keterbukaan, pengorbanan, dan kontak langsung dalam relasi anggota jemaat;	a. Ketersediaan staf untuk membantu dalam mengelola jemaat potensial bagi pengembangan pelayanan. b. Adanya kesulitan pada para
	b. Tingkat relasi yang berdasarkan tugas bersama;	

	c. Tingkat relasi yang menghargai kepentingan diri tetapi sesuai dengan aturan main.	gembala dalam mengarahkan jemaat potensial di dalam gereja
4. Tujuan dan tugas	a. Kualitas dan tingkat kecocokan tujuan dan tugas dengan visi dan misi gereja;	Adanya kesediaan dari jemaat potensial untuk melayani pada unit tertentu di gereja
	b. Tingkat keseragaman dan kejelasan tujuan dan tugas;	
	c. Tingkat keterlibatan anggota jemaat dalam pelaksanaan tugas;	
	d. Tingkat kesuksesan dalam mencapai tujuan melalui tugas yang ditentukan.	

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memaparkan satu situasi secara tepat dan akurat yang melaluinya didapatkan informasi yang menyeluruh tentang suatu keadaan yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan kuantitatif.¹⁷ Penulis melakukan penelitian dengan teknik survei untuk memetakan persepsi responden dan dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti mengelompokkan data berdasarkan indikator-indikator yang sudah ditetapkan peneliti. Data tersebut selanjutnya dibuat persentase dibandingkan dengan jumlah keseluruhan responden. Skala yang dipakai dalam pengisian angket menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang suatu fenomena, dan biasanya sikap dalam skala ini diekspresikan mulai dari positif sampai ke yang paling negatif.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang Ketersediaan Jemaat Potensial di GBIS

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada 81 responden tentang ketersediaan jemaat potensial bagi pengembangan pelayanan GBIS untuk masa kini dan masa yang akan datang, di dapatkan hasil sebagai berikut: 63% sangat setuju, 34,6% setuju, 1,2% cukup setuju dan 1,2% tidak setuju. Total persentasi yang menyatakan setuju adalah 97,6%.

¹⁷ Ratna Wijayanti Daniar and Paramita, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Lumajang: Widyagama Press, 2021).

¹⁸ Sugiyono P.D, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 93.

Gambar 1.

Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Tentang Ketersediaan Jemaat Potensial di GBIS



Sedangkan hasil deskriptif analisis persepsi tentang ketersediaan jemaat potensial di gereja lokal para gembala GBIS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi tentang Ketersediaan Jemaat Potensial di GBIS

INDIKATOR	PENILAIAN		
	3-5	2	1
Ketersediaan jemaat potensial bagi pengembangan pelayanan GBIS masa kini dan masa yang akan datang	98, 8%	1,2 %	-

Jika melihat diagram dan tabel di atas, tampak bahwa hampir semua gembala GBIS menyetujui kalau di gereja lokal yang mereka pimpin tersedia jemaat potensial yang dapat mengembangkan pelayanan GBIS pada masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini merupakan indikator yang sangat baik bagi pengembangan pelayanan. Meminjam pemikiran Kembuan dan Sudarma, mereka memaparkan bahwa hadirnya jemaat potensial yang diberdayakan dalam gereja akan menjadikan gereja tersebut lebih maju dan misioner¹⁹. Kebalikannya, ketika gereja gagal dalam memberdayakan anggota jemaatnya maka gereja tersebut tergolong kurang baik dalam perkembangannya²⁰. Dari data penelitian tampak bahwa

¹⁹ Pemberdayaan Potensi, Jemaat Dalam, and Membangun Gereja, “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner,” *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 94.

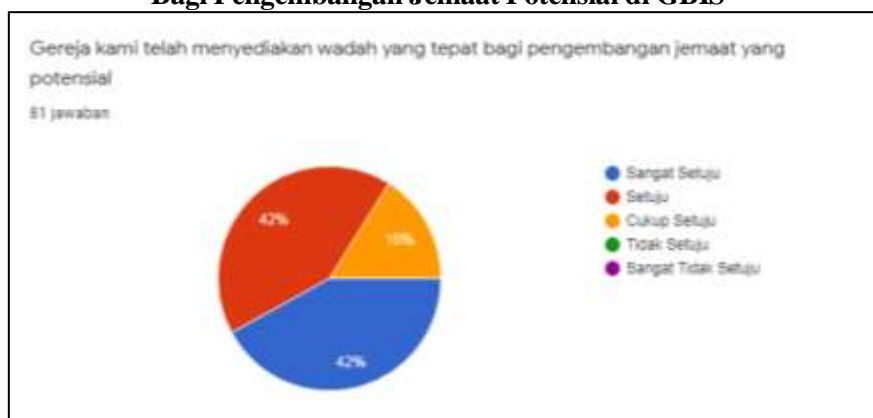
²⁰ Hadiwitanto, “Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat),” 2.

di jemaat-jemaat lokal GBIS sudah memiliki “modal” sumber daya manusia untuk melaksanakan tritugas gereja di dunia dan ini hal yang sangat baik.

Persepsi tentang Ketersediaan Wadah bagi Pengembangan Jemaat Potensial di GBIS

Berdasarkan survei, ketersediaan wadah pengembangan bagi jemaat potensial di gereja lokal GBIS menunjukkan hasil sebagai berikut: 42% Gembala Sidang menyatakan sangat setuju untuk menyediakan wadah pengembangan bagi jemaat potensial dalam pelayanan, 42% menyatakan setuju, dan 16% menyatakan cukup setuju.

Gambar 2.
Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Tentang Ketersediaan Wadah Bagi Pengembangan Jemaat Potensial di GBIS



Hasil deskriptif analisis persepsi tentang ketersediaan wadah bagi jemaat potensial di GBIS tampak dari tabel berikut:

Tabel 3.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi Tentang Ketersediaan Wadah Pengembangan Bagi Jemaat Potensial di GBIS

INDIKATOR	PENILAIAN		
	3-5	2	1
Ketersediaan wadah bagi pengembangan jemaat potensial di GBIS	100%	-	-

Jika mengamati tabel di atas tampak bahwa 100% Gembala Sidang di GBIS sepakat perlu adanya wadah bagi pengembangan jemaat. Kehadiran jemaat potensial di GBIS bukan sekedar disyukuri namun juga diberdayakan dalam berbagai wadah yang tepat agar mereka semakin maksimal dalam pelayanan. Bagi GBIS, memberdayakan jemaat merupakan salah

satu misinya, hal tersebut tertuang dalam Tata Gereja GBIS Bab III, Pasal 8 point c tentang Visi dan Misi yang berbunyi sebagai berikut: “Misi Gereja Bethel Injil Sepenuh adalah memberdayakan jemaat dengan karunia-karunia Roh Kudus²¹.” Selain itu pada Bagian lain di Tata Gereja GBIS BAB III, Pasal 17, point 2 disebutkan bahwa “Anggota jemaat berhak mendapatkan pelayanan dan pembinaan rohani seluas-luasnya dari Gembala Sidang²².” Ini berarti bahwa para Gembala Sidang GBIS wajib menyediakan wadah pembinaan bagi jemaatnya agar mereka dapat diberdayakan sesuai dengan karunia yang mereka miliki.

Brotosudarmo menjelaskan bahwa wadah-wadah pembinaan yang dibentuk bagi warga jemaat haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi gereja masing-masing, tujuannya agar potensi mereka dapat tersalurkan dengan tepat dan merata²³. Hal ini berarti bahwa sebelum membentuk wadah pembinaan jemaat potensial, setiap gereja lokal perlu memperhatikan kebutuhan konkrit warga jemaatnya agar usaha itu relevan dengan pengembangan pelayanan di gereja lokal tersebut. Selain itu, dengan berkembangnya berbagai wadah pembinaan jemaat yang kontekstual akan dapat membuat gereja lokal bertumbuh²⁴.

Persepsi tentang Perlunya Gembala Memiliki Konsep Pengembangan bagi Jemaat Potensial

Hasil survei tentang perlunya seorang Gembala Sidang memiliki konsep pengembangan bagi jemaat potensial diperoleh hasil sebagai berikut: 51,9% sangat setuju, 42% setuju, dan 6,2% cukup setuju. Gambaran hasil jawaban para responden dapat dilihat dari diagram di bawah ini

²¹ “Tata Gereja GBIS,” *Badan Penghubung GBIS*, 6, last modified 2017, accessed January 21, 2021, <https://www.gbis-online.com/bab-3-bagian-a>.

²² *Ibid.*, 28.

²³ S. Drie Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 143.

²⁴ Theresia Endang Sulistyawati, “Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak,” *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 93.

Gambar 3.
Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Perlunya Gembala
Memiliki Konsep Pengembangan bagi Jemaat Potensial



Hasil deskriptif analisis persepsi tentang perlunya Gembala Sidang memiliki konsep pengembangan bagi jemaat potensial di gereja lokal mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi Tentang Perlunya Gembala Sidang di GBIS
Memiliki Konsep Pengembangan Bagi Jemaat Potensial

INDIKATOR	PENILAIAN		
	3-5	2	1
Gembala Sidang memiliki konsep bagi pengembangan jemaat yang potensial	100%	-	-

Jika dilihat dari tabel di atas, terlihat bahwa 100% para Gembala Sidang di GBIS sepakat perlu adanya konsep pengembangan bagi jemaat potensial. Hadirnya jemaat potensial di sebuah gereja lokal harus juga disertai dengan konsep pengembangan yang jelas. Konsep tersebut mengarah pada pemberdayaan jemaat berdasarkan karunia di dalam wadah-wadah pembinaan yang kontekstual. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Munthe bahwa pertumbuhan gereja harus mempertimbangkan konsep pengembangan jemaat yang berbasis pada pemberdayaan karunia-karunia Roh Kudus, sebab hanya melalui Roh Kuduslah gereja dapat menemukan metode yang jitu dalam mengembangkan dirinya²⁵. Selanjutnya, Berhиту menjelaskan bahwa konsep penggembalaan yang berorientasi kepada pemberdayaan jemaat

²⁵ Eben Munthe, "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 138.

secara holistik akan mendorong gereja relevan dengan lingkungannya sehingga pelayanannya tepat guna serta menyentuh sendi-sendi kehidupan warga jemaat secara jasmani maupun rohani²⁶.

Persepsi bahwa Para Gembala Sidang Menghadapi Kesulitan dalam Mengarahkan Jemaat Potensial dalam Gereja

Di dalam survei ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada para responden apakah pernah menghadapi kesulitan dalam mengarahkan jemaat potensial di dalam gereja lokal mereka. Adapun hasil dari jawaban responden adalah sebagai berikut: 9,9% tidak pernah, 46,9% pernah, 32,1% kadang kala, dan 11,1% sering. Hasil jawaban para responden tersebut tergambar dalam diagram berikut:

Gambar 4.
Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Gembala Sidang Pernah Menghadapi Kesulitan Untuk Mengarahkan Jemaat yang Potensial dalam Gereja



Hasil deskriptif analisis persepsi tentang apakah para Gembala Sidang pernah menghadapi kesulitan untuk mengarahkan jemaat yang potensial dalam gereja adalah sebagai berikut:

²⁶ Reinhard Jeffray Berhutu, “Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 279.

Tabel 5.

Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi Tentang Apakah para Gembala Sidang Pernah Menghadapi Kesulitan Untuk Mengarahkan Jemaat yang Potensial dalam Gereja

INDIKATOR	PENILAIAN		
	Sama Sekali Tidak Pernah (5)	Pernah-Sering (3-2)	Sangat Sering (1)
Para Gembala Sidang pernah menghadapi kesulitan untuk mengarahkan jemaat yang potensial dalam gereja	-	100%	-

Berkaitan dengan pertanyaan pernah tidaknya para Gembala Sidang di GBIS menghadapi kesulitan untuk mengarahkan jemaat potensial di gereja lokal mereka, tampak 100% responden memiliki persepsi yang sama bahwa mereka pernah menghadap kesulitan untuk mengarahkan mereka. Meskipun dalam penelitian ini belum digali lebih dalam mengapa hal tersebut bisa terjadi, namun berdasarkan data di atas kelihatan bahwa pernah terjadi ketegangan antara Gembala Sidang dan jemaat potensial di gereja lokal masing-masing. Ketegangan tersebut merupakan efek dari kesulitan seorang Gembala Sidang dalam mengarahkan jemaat potensial di gereja lokalnya.

Ketegangan antara Gembala Sidang dengan jemaat dapat terjadi karena beberapa faktor. Simanjuntak dan Santo menunjukkan bahwa salah satu penyebab ketegangan yang berujung pada konflik antara Gembala Sidang dengan jemaat antara lain disebabkan oleh faktor perbedaan pandangan dalam kepemimpinan gereja²⁷. Faktor lainnya adalah perbedaan karakter, pikiran, perasaan dan kehendak antara jemaat dengan Gembala Sidang²⁸. Sedangkan Minggus menemukan bahwa konflik antara jemaat dengan para pemimpin gereja sering disebabkan karena dua faktor : yaitu sistem pemerintahan gereja dan relasi antar personal para pelayan atau pejabat gereja²⁹. Faktor sistem pemerintahan gereja adakalanya memicu ketidaksetujuan terhadap aturan yang telah disetujui bersama, atau ketidakpuasan akibat

²⁷ Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Paria* 6, no. 1 (2019): 72.

²⁸ Ibid.

²⁹ Minggus, "Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gerejawi Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gka Elyon Rungkut Surabaya" (Universitas Duta Wacana, 2012), 3.

pengambilan keputusan yang dirasakan sepihak³⁰. Sedangkan, faktor relasi antar personal adakalanya dipicu oleh persaingan antar pribadi di dalam gereja yang berujung pada munculnya kelompok-kelompok di dalam gereja³¹. Selain itu, juga dipicu adanya sikap egois antar pribadi yang berusaha mementingkan pendapatnya/programnya sehingga ketika ditolak merasa disepelekan atau diabaikan³².

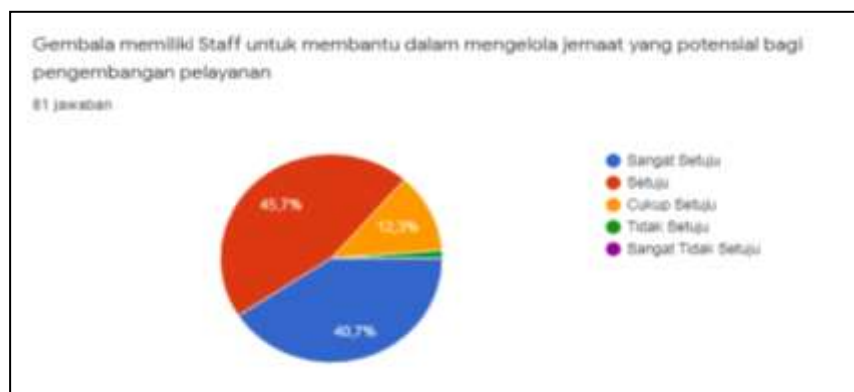
Apakah faktor-faktor tersebut merupakan penyebab para Gembala Sidang GBIS menghadapi kesulitan dalam mengarahkan jemaat potensialnya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah kemungkinan bisa. Terlebih biasanya jemaat potensial memiliki “power” di tengah-tengah jemaat, sehingga kadang muncul konflik kepentingan antara mereka dengan para Gembala Sidang. Namun demikian, penyebab masalah ini masih perlu diteliti ulang agar mendapatkan jawaban yang lebih pasti.

Persepsi bahwa Para Gembala Sidang Perlu memiliki Staf untuk Membantu Mengelola Jemaat Potensial Bagi Pengembangan Pelayanan

Jawaban para responden terhadap pertanyaan tentang perlu tidaknya para Gembala Sidang dibantu oleh staf untuk mengelola jemaat potensial bagi pengembangan pelayanan, didapatkan hasil sebagai berikut; 40,7% sangat setuju, 45,7% setuju, 12,3 % cukup setuju, dan 1,2% tidak setuju. Gambaran para responden atas pertanyaan tersebut tampak dalam diagram berikut:

Gambar 5.

Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Perlunya Gembala Sidang memiliki Staf untuk Membantu Mengelola Jemaat Potensial bagi Pengembangan Pelayanan



Hasil analisis deskriptif jawaban para responden terhadap pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Tabel 6.

Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi tentang Perlunya Gembala Sidang memiliki Staf untuk Membantu Mengelola Jemaat Potensial bagi Pengembangan Pelayanan

INDIKATOR	PENILAIAN		
	3-5	2	1
Gembala memiliki staf untuk membantu mengelola jemaat potensial bagi pengembangan pelayanan	98,7%	12,3%	-

Jika dilihat dari hasil tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar para Gembala Sidang GBIS berpendapat bahwa perlu adanya staf yang membantu mereka dalam mengelola jemaat potensial di gereja. Para Gembala Sidang tersebut menyadari bahwa tidak mudah untuk melayani mereka, hal ini berkaitan juga dengan hasil jawaban dari pertanyaan sebelumnya bahwa para Gembala Sidang GBIS pernah menghadapi kesulitan untuk mengarahkan jemaat potensial. Dengan adanya para staf di gereja lokal, diharapkan dapat menjembatani para Gembala Sidang dengan jemaat potensial dalam mengembangkan karunia-karunia mereka. Selain itu juga, gereja lokal akan lebih banyak menghadirkan berbagai bentuk pelayanan, karena didukung oleh para staf yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Berkaitan dengan signifikansi para staf dalam pelayanan penggembalaan, Ndapamuri dan Objantoro menegaskan bahwa kepemimpinan multi staf sangat penting untuk diterapkan. Hal ini disebabkan melaluinya peluang untuk mengembangkan pelayanan di dalam gereja akan semakin besar, mengingat dengan adanya para staf maka semakin banyak pula orang yang dapat dilibatkan, sehingga berbagai bentuk pelayanan dapat dihadirkan dan akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan gereja³³. Terlebih saat ini, ada banyak ragam jemaat dari golongan usia, gender, dan profesi yang menuntut adanya pendekatan yang lebih kontekstual. Sebagai contoh, banyaknya generasi milenial di dalam gereja yang membutuhkan pembinaan dari Gembala Sidang dan para staf yang peka akan masalah dan kebutuhan mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan Watalangi et. al. bahwa pembinaan warga gereja milenial memerlukan orang-orang tertentu yang mengerti persoalan generasi tersebut³⁴. Disinilah

³³ Yohanes Ndapamuri and Enggar Objantoro, "Kepemimpinan Multi Staf Dalam Gereja Lokal," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 130.

³⁴ Regen Watalangi et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 135.

pentingnya kepemimpinan multi staf yang dapat menjembatani kebutuhan kelompok kategorial dalam gereja dengan visi dan misi para pemimpin gereja.

Persepsi tentang Pentingnya Gembala Sidang untuk Mengontrol Pertumbuhan Rohani Jemaat Potensial dan Menempatkan Mereka di tempat yang Tepat dalam Pelayanan

Pada bagian ini, peneliti mengajukan pertanyaan akan pentingnya mengontrol pertumbuhan rohani mereka serta menempatkannya di tempat yang tepat dalam pelayanan. Adapun hasil jawaban atas pertanyaan tersebut adalah: 50,6% sangat setuju, 35,8% setuju, dan 13,6% cukup setuju. Gambaran atas jawaban tersebut tampak dari diagram berikut:

Gambar 6.
Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan Pentingnya Gembala Sidang Untuk Mengontrol Pertumbuhan Rohani Jemaat Potensial dan Menempatkan Mereka di tempat yang Tepat dalam Pelayanan



Hasil deskriptif analisis terhadap jawaban para responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi Tentang Pentingnya Gembala Sidang Untuk Mengontrol Pertumbuhan Rohani Jemaat Potensial dan Menempatkan Mereka di tempat yang Tepat dalam Pelayanan

INDIKATOR	PENILAIAN		
	3-5	2	1
Gembala berusaha untuk mengontrol pertumbuhan rohani dan akan menempatkan jemaat potensial tersebut di tempat yang tepat dalam pelayanan	100%	-	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa para Gembala Sidang memandang penting pertumbuhan rohani para jemaat potensial dan bersedia menempatkan mereka di tempat yang tepat dalam pelayanan. Hal ini merupakan salah satu wujud pemberdayaan jemaat yang

konkret, karena dengan mengetahui pertumbuhan rohani jemaat potensial, maka seorang Gembala Sidang akan semakin tahu karunia-karunia yang ada di dalamnya. Upaya ini selaras dengan konsep pemberdayaan jemaat jemaat berbasis karunia-karunia rohani. Jika mereka ditempatkan berdasarkan konsep tersebut, maka pelayanannya akan semakin efektif dan berbuah lebat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, pada dasarnya seorang gembala sidang memiliki peran yang cukup besar bagi pertumbuhan spiritualitas jemaat yang dipimpinnya. Boololo et. al. dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu kunci pertumbuhan spiritualitas jemaat terletak pada keteladanan spiritualitas seorang gembala sidang yang sungguh-sungguh mencontoh kehidupan Yesus³⁵. Selanjutnya, Telaumbanua juga menyatakan bahwa peran gembala sidang sebagai pendidik dalam pertumbuhan rohani jemaat, memiliki korelasi yang sangat signifikan³⁶. Melalui penelitiannya dihasilkan kesimpulan bahwa seorang gembala sidang merupakan pendidik yang wajib memberikan pengaruh bagi pertumbuhan rohani jemaat melalui semua pelayanan dan kehidupan pribadinya³⁷. Gulo menjelaskan bahwa seorang gembala sidang dapat membina pertumbuhan rohani jemaatnya melalui empat jalur “urat nadi” gereja, yaitu: ibadah, persekutuan, pengajaran dan pelayanan³⁸. Kesemuanya itu dilakukan sebagai bentuk *controlling* dari gembala kepada domba-dombanya.

Sementara itu, upaya gembala sidang untuk menempatkan jemaat potensial sesuai dengan karunia yang mereka miliki, merupakan salah satu wujud tanggung jawabnya dalam mengembangkan potensi jemaat Tuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Soryadi dan Hermanto bahwa seorang gembala sidang wajib melatih dan menolong anggota jemaatnya agar potensi yang ada di dalam diri mereka dapat dikembangkan lebih maksimal bagi Kerajaan Allah melalui berbagai pelayanan yang diberikan kepada mereka³⁹. Selanjutnya Soryadi dan Hermanto menegaskan bahwa pengembangan potensi jemaat perlu untuk

³⁵ Fauduzanolo Boololo et al., “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 166.

³⁶ Arozatulo Telaumbanua, “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362.

³⁷ *Ibid.*, 385.

³⁸ Hisikia Gulo, “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 21.

³⁹ Soryadi and Wiku Hermanto, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 16–17, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

dipersiapkan secara matang oleh setiap gembala sidang agar pelayanan di gereja lokal tersebut dapat terus berkelanjutan⁴⁰.

Persepsi tentang Munculnya Konflik antara Para Gembala dengan Jemaat Potensial dalam Hal Tata Kelola Pelayanan Gereja

Pernahkah para gembala sidang di GBIS mengalami konflik dengan jemaat potensial dalam hal tata kelola pelayanan gerejawi? Pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban sebagai berikut: 24,7% mengaku sama sekali tidak pernah, 54,3% mengaku pernah, 19,8% mengaku kadang kala, dan 1,2 % mengaku sering. Gambaran persepsi para gembala sidang terhadap masalah yang dipertanyakan di atas tampak dari diagram berikut.

Gambar 7.
Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan tentang Munculnya Konflik Para Gembala dengan Jemaat Potensial dalam Hal Tata Kelola Pelayanan Gereja



Hasil deskriptif analisis terhadap jawaban para responden tentang munculnya konflik para gembala dengan jemaat potensial dalam hal tata kelola pelayanan gerejawi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis tentang Munculnya Konflik Para Gembala dengan Jemaat Potensial dalam Hal Tata Kelola Pelayanan Gereja

INDIKATOR	PENILAIAN	
	Sama Sekali Tidak Pernah (5)	Pernah- Sangat Sering (3-1)
Gembala pernah menghadapi konflik dengan jemaat potensial dalam hal tata	24,7%	75,3%

⁴⁰ Ibid., 19.

kelola pelayanan gerejawi		
---------------------------	--	--

Konflik merupakan sebuah realitas sosial. Minggus menjelaskan bahwa di setiap bidang kehidupan manusia yang melibatkan relasi dengan sesamanya, potensi terjadinya konflik akan selalu mungkin⁴¹. Selanjutnya, Setiawan juga menegaskan bahwa konflik itu sulit untuk ditiadakan sebab hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan merupakan konsekuensi logis dari sebuah relasi sosial⁴². Jika hal ini dikaitkan dengan tabel di atas maka tampaklah bahwa konflik antara gembala sidang dan jemaat potensial dalam hal tata kelola pelayanan di gereja lokal merupakan keniscayaan. Meskipun 24,7% pejabat GBIS menyatakan sama sekali tidak pernah mengalami konflik itu, namun sebagian besar responden mengaku bahwa konflik tersebut pernah muncul (75,3%). Dalam konteks sosial, hal ini wajar mengingat gereja juga merupakan sebuah institusi sosial yang tak mungkin nihil konflik⁴³. Renwarin menjelaskan bahwa munculnya konflik di dalam gereja disebabkan adanya konflik kepentingan dari masing-masing anggota gereja dan kelalaian para pemimpin dalam mengelola jemaat sehingga menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan pada diri mereka.⁴⁴

Penulis memandang bahwa konflik yang terjadi di dalam tata kelola pelayanan antara gembala sidang dan jemaat potensial merupakan sebuah proses alamiah dalam relasi sosial. Mengingat ada kalanya gembala sidang memiliki idealisme yang berbeda dengan jemaatnya, ataupun sebaliknya, sehingga hal tersebut bisa memunculkan konflik diantara mereka. Berkaitan dengan tata kelola pelayanan dalam gereja lokal keterlibatan jemaat potensial dapat memberikan dampak yang positif namun bisa juga berdampak negatif bila *job description* tidak jelas, ditambah dengan gaya kepemimpinan yang tidak berorientasi kepada pemberdayaan jemaat. Akibat dari hal tersebut pastilah akan muncul berbagai konflik yang dapat mengganggu stabilitas sebuah gereja lokal dan yang pasti akan mengganggu pengembangan pelayanan.

⁴¹ Minggus, "Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gerejawi Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gka Elyon Rungkut Surabaya," 2.

⁴² David Eko Setiawan, "The Significance of Tabayyun Practice as Conflict Resolution in Indonesian Society," *Islam Realitas: Journal of Islamic And Social Studies* 7, no. 2 (2021): 186.

⁴³ Bernardus Renwarin, "Gereja Sebagai Institusi Sosial," *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2008): 41.

⁴⁴ *Ibid.*, 40.

Persepsi tentang Inisiatif Gembala Sidang untuk Mengadakan Pelatihan bagi Jemaat Potensial

Gembala Sidang sebagai pemimpin jemaat pastilah menghendaki pengembangan pelayanan di gereja yang dipimpinnya. Namun demikian, sejauh mana inisiatif para gembala sidang untuk mengadakan pelatihan bagi anggota jemaat potensial? Adapun jawaban atas pertanyaan tersebut, sebagai berikut: 7,4% sama sekali tidak pernah, 53,4% pernah, 9,9% kadangkala, 23,5% sering, dan 4,9% sangat sering. Gambaran hasil jawaban atas pertanyaan tersebut tampak dalam diagram berikut:

Gambar 8.
Diagram Persepsi tentang Inisiatif Gembala Sidang untuk Mengadakan Pelatihan bagi Jemaat Potensial



Hasil deskriptif analisis terhadap persepsi tentang inisiatif gembala sidang untuk mengadakan pelatihan bagi jemaat potensial adalah sebagai berikut

Tabel 9.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis tentang Inisiatif Gembala Sidang untuk Mengadakan Pelatihan bagi Jemaat Potensial

INDIKATOR	PENILAIAN	
	Sangat Sering-Pernah (5-2)	Sama Sekali Tidak Pernah (1)
Gereja pernah mengadakan pelatihan bagi anggota jemaat potensial atas inisiatif gembala setempat	92,6%	7,4%

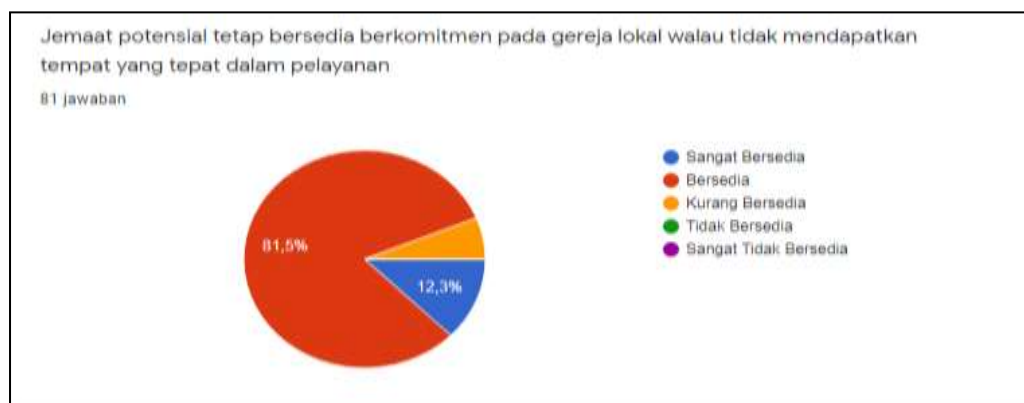
Berdasarkan deskriptif analisis di atas tampak bahwa sebagian besar gembala sidang di GBIS memiliki inisiatif untuk mengadakan pelatihan bagi terhadap jemaat potensial di gereja lokal mereka masing-masing. Inisiatif tersebut merupakan bentuk konkret dari penggembalaan yang berorientasi pada pemberdayaan jemaat. Menurut Soryadi dan Hermanto, agar jemaat

potensial dapat terlibat secara maksimal dalam mengembangkan pelayanan gerejawi, maka tidak ada pilihan lain bagi seorang gembala kecuali mempersiapkan dan melatih mereka⁴⁵ Menurut Innawati, salah satu karakteristik gembala sidang yang memiliki gaya kepemimpinan transformatif adalah memiliki inisiatif dan inovatif dalam mengembangkan jemaat dan pelayanannya⁴⁶. Membandingkan penjelasan-penjelasan tersebut dengan hasil survei, didapati bahwa sebagian besar gembala sidang GBIS memiliki karakteristik kepemimpinan yang transformatif. Merujuk pada hasil deskriptif analisis survei menunjukkan bahwa 92,6% dari mereka memiliki inisiatif dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi pengembangan potensi jemaat di gereja lokal.

Persepsi tentang Komitmen Jemaat Potensial pada Gereja Lokal walaupun Mereka Tidak Mendapatkan Tempat yang Tepat dalam Pelayanan

Pada bagian ini peneliti mencari informasi tentang komitmen jemaat potensial di gereja lokal, ketika tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan, apakah mereka tetap bersedia bergereja di tempat tersebut? Para responden memberikan jawaban sebagai berikut: 12,3 % menyatakan bahwa jemaat tersebut sangat bersedia, 81,5% bersedia, dan 6,2% kurang bersedia. Gambaran atas jawaban para responden tampak dalam diagram berikut:

Gambar 9.
Diagram Persepsi tentang komitmen jemaat potensial pada gereja lokal walaupun mereka tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan



⁴⁵ Soryadi and Hermanto, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan,” 18.

⁴⁶ Innawati, “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja* 5, no. 1 (2016): 47, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/59>.

Hasil deskriptif analisis terhadap persepsi tentang komitmen jemaat potensial pada gereja lokal walaupun mereka tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 10.
Tabel Hasil Deskriptif Analisis Persepsi tentang komitmen jemaat potensial pada gereja lokal walaupun mereka tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan

INDIKATOR	PENILAIAN	
	Sangat Bersedia-Kurang Bersedia (5-3)	Tidak Bersedia- Sangat Tidak Bersedia (2-1)
Jemaat potensial tetap bersedia berkomitmen pada gereja lokal walau tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan	100%	-

Setiap anggota jemaat semestinya diberdayakan sesuai dengan karunia yang mereka miliki. Namun dalam survei ditemukan fakta adanya jemaat potensial yang tidak mendapatkan tempat yang tepat dalam pelayanan gerejawi. Mengapa hal ini dapat terjadi? Peneliti tidak mengulik lebih jauh masalah tersebut, namun dugaan peneliti bahwa ada beberapa pertimbangan dari para gembala sidang membuat kebijakan tersebut. Peneliti mendaftarkan beberapa dugaan, sebagai berikut : *Pertama*, ketersediaan jabatan pelayanan yang relevan dengan karunia. Handayani menjelaskan bahwa pemilihan dan penempatan seorang pelayan Tuhan di dalam gereja, seharusnya mempertimbangkan karunia-karunia/talenta-talenta yang mereka miliki, dan bukan hanya karena desakan kebutuhan pelayanan⁴⁷. Inilah yang mungkin menjadi salah satu pertimbangan gembala sidang GBIS tidak memberikan tempat yang tepat bagi jemaat potensial itu, mengingat karunia yang dimilikinya belum mendapatkan “lahan” yang tepat di gereja tersebut, sehingga gembala sidang belum mempercayakan pelayanan kepadanya. *Kedua*, kurangnya perencanaan sumber daya manusia (SDM) di gereja. Sembodo menjelaskan bahwa sebuah gereja lokal perlu membuat perencanaan SDM agar ketersediaan para pelayan di gereja selalu ada⁴⁸. Tujuan dari perencanaan tersebut adalah untuk memetakan kebutuhan di setiap unit pelayanan gereja sehingga nantinya dapat digunakan untuk memprediksi, mempersiapkan serta melatih SDM yang akan dilibatkan dalam pengembangan

⁴⁷ Dessy Handayani, “Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 74.

⁴⁸ Joko Sembodo, “Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13,” *Jurnal Antusi* 5, no. 1 (2017): 36–39.

pelayanan⁴⁹. Berdasarkan penelitian Sembodo, penulis menduga bahwa ketiadaan tempat yang tepat dalam pelayanan disebabkan kurangnya perencanaan SDM di gereja lokal, sehingga mempengaruhi penempatan jemaat potensial dalam pelayanan. Dalam hal ini Gembala sidang mengalami kesulitan karena ketiadaan peta kebutuhan serta persiapan SDM yang kompeten, akibat kurangnya perencanaan yang matang.

Namun demikian, ditemukan fakta menarik bahwa 100% jemaat potensial GBIS tetap berkomitmen di gereja lokalnya masing-masing meskipun tidak mendapat tempat dalam pelayanan. Hal ini membuktikan bahwa komitmen dalam bergereja tidak selalu diukur dari adanya kesempatan untuk mendapatkan posisi dalam pelayanan. Menurut Binar, Budianto dan Purwanto yang mengutip Mowday, komitmen seseorang dalam berorganisasi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu; Keterandalan organisasi, perasaan dipentingkan, realisasi harapan individu, serta persepsi tentang sikap terhadap rekan sekerja⁵⁰. Jika itu dikaitkan dengan konteks gereja lokal, mestinya hadirnya faktor yang lain bagi jemaat untuk tetap tinggal di gereja tersebut sangat dimungkinkan. Seperti yang dituturkan Theofilus, mengutip McMillan dan Chavis bahwa rasa berkomunitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu;⁵¹ 1) *membership*, 2) *influence*, 3) *integration and fulfillment of needs*, 4) *shared emotional connection*. Jadi dapat disimpulkan bahwa fenomena jemaat potensial yang tetap berkomitmen di gereja lokal masing-masing meskipun tidak mendapatkan posisi dalam pelayanan, dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor tersebut.

Persepsi tentang adanya jemaat potensial yang pernah secara terbuka menyampaikan kerinduannya untuk terlibat dalam satu unit pelayanan tertentu di gereja lokal kepada gembala sidang lokal

Setiap jemaat potensial mestinya memiliki kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan. Namun pernahkah mereka menyatakan kerinduannya tersebut secara terbuka kepada gembala sidang? Berdasarkan jawaban para responden dalam survei ini, didapatkan hasil sebagai berikut: 4,9% menyatakan sangat banyak, 43,2% banyak, 49,4% sedikit, dan 2,5%

⁴⁹ Ibid., 19.

⁵⁰ Sri Binar, Hana Ferrennany Budianto, and Ani Teguh Purwanto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Jemaat Gbt Mawar Saron Surabaya," *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 68.

⁵¹ Yose Emeraldo Theofilus, "Faktor-Faktor Pengaruh Terhadap Rasa Berkomunitas Anggota Jemaat GKI Klasis Yogya" (Universitas Duta Wacana, 2017), 5. Dalam D. W. McMillan & D. M. Chavis, "*Sense of Community: A Definition and Theory*", *Journal of Community Psychology*, Vol 14 (Januari 1996), h.9

menyatakan tidak ada. Gambaran dari persepsi yang ditunjukkan melalui jawaban para responden tampak dalam diagram berikut:

Gambar 10.
Diagram Persepsi tentang Adanya Jemaat Potensial yang pernah secara Terbuka Menyampaikan Kerinduannya untuk Terlibat dalam Satu Unit Pelayanan Tertentu di Gereja Lokal kepada Gembala Sidang Lokal



Hasil deskriptif analisis terhadap jawaban responden di atas tempat dalam tabel berikut:

Tabel 11.
Tabel Persepsi tentang Adanya Jemaat Potensial yang pernah secara Terbuka Menyampaikan Kerinduannya untuk Terlibat dalam Satu Unit Pelayanan Tertentu di Gereja Lokal kepada Gembala Sidang Lokal

INDIKATOR	PENILAIAN	
	Sangat Banyak-Sedikit (5-3)	Tidak ada- sama sekali tidak ada (2-1)
Ada jemaat potensial yang pernah secara terbuka menyampaikan kerinduannya terlibat dalam satu unit pelayanan tertentu di gereja lokal kepada gembala lokal	100%	-

Berdasarkan hasil deskriptif analisis di atas, tampak bahwa hampir sebagian besar jemaat potensial di GBIS pernah menyatakan kerinduannya untuk terlibat dalam satu unit pelayanan tertentu di dalam gereja. Data ini seharusnya mendorong para gembala di GBIS untuk semakin mempersiapkan mereka dalam pelayanan, sebab keterbukaan jemaat terhadap gembala akan kerinduannya melayani Tuhan merupakan salah satu indikator bahwa mereka

sehat secara rohani. Hal ini selaras dengan penjelasan Simamora bahwa salah satu ciri gereja yang sehat adalah memiliki kerinduan untuk terlibat dalam pelayanan⁵². Selanjutnya Masrina, Muryati dan Sumen juga menjelaskan bahwa salah satu tanda pertumbuhan iman jemaat adalah kerinduannya untuk memberi diri bagi pelayanan cukup besar⁵³. Bila ditinjau dari penjelasan tersebut maka tampak, sebagian besar anggota jemaat GBIS sehat dalam pertumbuhan iman. Maka dari itu, temuan ini seharusnya ditindaklanjuti oleh para gembala agar pelayanan di GBIS semakin berkembang pesat.

KESIMPULAN

Hasil survei dan pembahasan terhadap temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan jemaat potensial dalam pelayanan di GBIS memiliki dinamika yang kompleks. Persepsi 81 responden, mayoritas merupakan gembala sidang di GBIS, menunjukkan bahwa GBIS memiliki potensi untuk mengembangkan jemaat potensialnya. Meskipun sebagian besar gembala sidang menyadari pentingnya konsep pengembangan, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengarahkan jemaat potensial. Konflik antara gembala sidang dan jemaat potensial juga teridentifikasi dalam hal tata kelola pelayanan. Namun, para gembala sidang berinisiatif untuk membina jemaat potensial melalui pelatihan dan pengembangan. Terdapat juga jemaat potensial yang belum mendapatkan tempat dalam pelayanan, meskipun memiliki komitmen tinggi untuk berada di gereja lokal. Ini menunjukkan bahwa dinamika pengelolaan jemaat potensial di GBIS sangat kompleks dan memerlukan perhatian dan solusi untuk mengatasi kesulitan dan memfasilitasi pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273.
- Binar, Sri, Hana Ferrennany Budianto, and Ani Teguh Purwanto. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Jemaat Gbt Mawar Saron Surabaya." *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 35–39.
- Boololo, Fauduzanolu, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan.

⁵² Simamora and Nenny Natalina, "Gereja Yang Sehat Dan Tugas Pemberdayaan Jemaat," in *Gereja Yang Sehat Dan Tugas Pemberdayaan Jemaat*, vol. 1 (Sumatera Utara: STT Sumatera Utara, 2021), 66–70, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/52>.

⁵³ Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen, "Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127.

- “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 161–174.
- Brotosudarmo, S. Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Daniar, Ratna Wijayanti, and Paramita. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press, 2021.
- Desy Masrina, Muryati Muryati, and Suwondo Sumen. “Dampak Pemuridan Bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan Dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 2 (2021): 127–140.
- Edgar D, Kamarullah. “Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja).” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005).
- Freterly, William M, and Djuni Prihatin Silverius. “MAKNA PEMBERDAYAAN BAGI PELAYAN DAN WARGA JEMAAT GEREJA PROTESTAN MALUKU(Studi Di Jemaat GPM Uraur, Klasis Kairatu).” Universitas Gajah Mada, 2018.
- Gulo, Hisikia. “Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 17–28.
- Hadiwitanto, Handi. “Hidup Menggereja Dari Bawah Dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat Pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat).” *Gema Teologi* 34, no. 1 (2010): 1–15.
- Handayani, Dessy. “Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi.” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.
- Innawati. “Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja* 5, no. 1 (2016): 74–89. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/59>.
- Jean, Hendriks. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Menggunakan Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Minggus. “Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gerejawi Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di Gka Elyon Rungkut Surabaya.” Universitas Duta Wacana, 2012.
- Munthe, Eben. “Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 133.
- Ndapamuri, Yohanes, and Enggar Objantoro. “Kepemimpinan Multi Staf Dalam Gereja Lokal.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 123–131.
- Potensi, Pemberdayaan, Jemaat Dalam, and Membangun Gereja. “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner.” *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.
- Renwarin, Bernardus. “Gereja Sebagai Institusi Sosial.” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2008): 7–8.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme.” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–147.
- Sembodo, Joko. “Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13.” *Jurnal Antusi* 5, no. 1 (2017).
- Setiawan, David Eko. “Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 12–27.
- . *Misi Perintisan Jemaat Alkitabiah-Kontekstual*. Yogyakarta: CV. Diandra Kreatif, 1997.

- . “The Significance of Tabayyun Practice as Conflict Resolution in Indonesian Society.” *Islam Realitas: Journal of Islamic And Social Studies* 7, no. 2 (2021): 181–194.
- Simamora, and Nenny Natalina. “Gereja Yang Sehat Dan Tugas Pemberdayaan Jemaat.” In *Gereja Yang Sehat Dan Tugas Pemberdayaan Jemaat*, 1:63–75. Sumatera Utara: STT Sumatera Utara, 2021. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/52>.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. “Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5.” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Soryadi, and Wiku Hermanto. “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan.” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–153.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.
- Sugiyono P.D. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sulistiyawati, Theresia Endang. “Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak.” *Filadelfia Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–106.
- Suryani, and Hendrayadi. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Theofilus, Yose Emerald. “Faktor-Faktor Pengaruh Terhadap Rasa Berkomunitas Anggota Jemaat GKI Klasis Yogya.” Universitas Duta Wacana, 2017.
- Wantalangi, Regen, Anly frinsisca Killa, Juliana Panjaitan, and David Eko Setiawan. “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–142.
- Yovianus, Epan. “Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi.” *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 94–110.
- “Tata Gereja GBIS.” *Badan Penghubung GBIS*. Last modified 2017. Accessed January 21, 2021. <https://www.gbis-online.com/bab-3-bagian-a>.